

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI, RASA INGIN TAHU, DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI HIDROKARBON SISWA KELAS X-6 DI SMA NEGERI 2 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2011/2012

Ade Lucki Chonstantika^{1*}, Haryono², Sri Yamtinah²

¹ Mahasiswa Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

² Dosen Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

Keperluan korespondensi, HP : 085647212004, email : adelucki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi, rasa ingin tahu dan prestasi belajar pada materi hidrokarbon dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali yang berjumlah 34 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan nontes (observasi, kajian dokumen dan angket). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada materi pokok hidrokarbon. Pada siklus I 73,53% dan meningkat menjadi 94,12% pada siklus II. (2) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi pokok hidrokarbon. Pada siklus I 70,59% dan meningkat menjadi 97,08% pada siklus II. (3) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrokarbon. Pada siklus I 35,29% dan 79,41% pada siklus II. Sedangkan dari aspek afektif pada siklus I 55,89% dan 72,33% pada siklus II.

Kata kunci: *Make a Match*, Diskusi Kelompok, Motivasi Berprestasi, Rasa Ingin Tahu, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kualitas dan keberhasilan suatu negara terlihat dari pendidikan yang dimiliki warganya. Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis karena selalu menuntut adanya perbaikan yang terus menerus. Pendekatan dan strategi pembelajaran pun harus sesuai dengan materi ajar dan kemampuan siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Sebagai

bagian dari ilmu sains, kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, jadi dalam menjelaskan materi kimia memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga tidak menimbulkan salah konsep untuk beberapa materi yang memang sulit dipahami. Belajar yakni keaktifan siswa dan motivasi untuk mengembangkan kompetensi, tata nilai, sikap dan kemandirian. Dalam belajar siswa diharapkan mengalami perubahan tingkah laku, termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan memiliki sikap mandiri yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir^[9]. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat

dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.

Pelajaran sains mempunyai tujuan umum untuk memperoleh hasil belajar antara lain: memecahkan masalah, menyusun eksperimen dan memberikan nilai pada kegiatan sains. Kemampuan pertama adalah ketrampilan intelektual karena ketrampilan dalam pendidikan sains harus dapat ditunjukkan siswa terutama untuk memecahkan masalah, menyusun eksperimen dan kegiatan sains lainnya. Kedua adalah strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam situasi baru dengan bimbingan guru. Ketiga adalah sikap yang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan sains. Keempat informasi verbal yang dapat diterima siswa dan yang kelima ketrampilan motorik dimana kelima kemampuan ini tidak harus urut dan dipermasalahkan [2].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hasil belajar siswa masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari prestasi kognitif siswa pada materi hidrokarbon tahun pelajaran 2010/2011. Masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria tuntas dengan KKM sebesar 70 pada mata pelajaran kimia khususnya pokok bahasan hidrokarbon. Disamping itu untuk motivasi siswa masih kurang, hal itu terlihat dari kurang semangatnya sikap mereka di kelas dalam mengikuti pelajaran kimia. Lalu ketika siswa dipersilahkan untuk bertanya oleh guru tentang materi yang baru diajarkan, semua siswa diam dan tidak ada yang bertanya. Hal itu membuktikan bahwa rasa ingin tahu siswa juga masih rendah.

Tujuan suatu pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran itu bersifat *student centered*, yakni pembelajaran terpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Namun, pembelajaran kimia di kelas X-6 masih berlangsung secara *teacher*

centered. Itu berarti pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih sering menyampaikan materi dengan cara ceramah, dan metode diskusi hanya sesekali saja dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan kemungkinan prestasi belajar siswa rendah. Dari hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2012 dengan guru kimia kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali, siswa lebih suka pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat tegang. Siswa lebih mudah menguasai materi dengan pembelajaran yang bersifat menarik.

Menurut Kasihani Kasbolah (2001: 27), untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah, relevansi pendidikan, mutu hasil pendidikan, serta efisiensi pengelolaan pendidikan, dapat dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa. Metode mengajar yang baik yaitu metode yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta tujuan pembelajarannya [5]. Sebagai upaya untuk menindaklanjuti permasalahan yang ada, yakni untuk meningkatkan motivasi berprestasi, rasa ingin tahu dan prestasi belajar maka perlu dilakukan penelitian tindakan yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Dalam jurnal *Effect of Curiosity on Socialization-Related Learning And Job Performance in Adults*, hasil desertasi dari Thomas G. Reio, Jr. Mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu

sangat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan cara berpikir mereka dalam berbagai hal. Untuk siswa, rasa ingin tahu mereka dapat menentukan kapan prestasi belajar naik, kapan turun. Untuk orang dewasa, rasa ingin tahu mempengaruhi mereka dalam wawasan dunia, misalnya saja dari cara mereka mencari pekerjaan^[10].

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada tugas akhir^[8].

Dalam jurnal internasional, "Enhancing Student's Attitude Towards Nigerian Senior Secondary School Physics Through The Use Of Cooperative, Competitive, And Individualistic Learning Strategies" dari Australian Journal of Teacher Education," 34(1), 2, karya Akinyemi Olufunmiyi Akinbobola, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai satu tujuan, yang paling ditekankan adalah kepentingan kelompok yaitu masing-masing siswa dalam kelompok membantu anggota kelompoknya dalam pembelajaran, tetapi prestasi yang diperoleh tergantung dari masing-masing individu, yang dijelaskan sebagai berikut:

"Cooperative learning is a mode of learning in which student work in small groups to achieve a purpose. Here there is an emphasis on the importance of group work, students in a group help each other in learning the content, but achievement is judged individually".

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh

kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali perbedaan individual siswanya. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode (multi metode), seperti *learning by doing*, *learning by listening*, dan *learning by playing*^[1].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang masalah yang dialami siswa dalam proses pembelajaran maka diputuskan untuk dilakukan pembelajaran kooperatif model *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan adalah suatu model dimana siswa harus berusaha mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dan soal sebelum batas waktunya, siswa yang berhasil mencocokkan kartunya diberi poin. Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Selain itu, dipadukan metode diskusi kelompok kedalamnya. Hal itu dimaksudkan agar proses belajar berjalan lebih efektif dan untuk meningkatkan motivasi siswa serta kerjasama siswa dalam kelompok.

Salah satu keunggulan dari model *Make a Match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan kelemahan dari model *Make a Match* adalah jika dalam satu kelas terdapat 30 siswa atau lebih dan guru kurang bijaksana, maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar di kelas sebelahnya. Namun hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Pembelajaran dengan menggunakan dua metode yakni Metode *Make a Match* dan diskusi kelompok pada materi hidrokarbon, menuntut siswa untuk aktif dan meningkatkan kerja sama dalam tim. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Sedangkan prestasi belajar siswa tergantung pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dengan penggunaan metode *Make a Match* dan diskusi kelompok siswa lebih dapat menguasai materi yang diberikan, khususnya materi pokok hidrokarbon.

Dari uraian latar belakang sebelumnya dan adanya kolaborasi dengan guru maka di SMA Negeri 2 Boyolali perlu segera dilakukan penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai dengan diskusi kelompok pada pokok bahasan hidrokarbon untuk meningkatkan motivasi berprestasi, rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa kelas X-6 tahun ajaran 2011/2012. Diharapkan siswa dapat menguasai konsep ini dengan baik dan menerapkannya dalam materi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Rancangan solusi yang dimaksud adalah tindakan berupa penerapan pembelajaran model *Make a Match* disertai diskusi kelompok. Supaya diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penerapan pembelajaran model *Make a Match* disertai diskusi kelompok ini, maka dalam penerapannya digunakan tindakan siklus dalam setiap pembelajaran, maksudnya adalah cara penerapan pembelajaran model *Make a Match* disertai diskusi pada siklus pertama sama dengan yang diterapkan

pada pembelajaran siklus kedua, hanya saja refleksi terhadap setiap pembelajaran berbeda tergantung pada fakta dan interpretasi data yang ada.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali yang berjumlah 34 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan nontes (observasi, kajian dokumen dan angket). Instrumen pembelajaran meliputi sulabus dan RPP. Instrumen pengambilan data yang meliputi instrumen penilaian kognitif, afektif, motivasi berprestasi dan rasa ingin tahu. Teknik analisis Instrumen kognitif menggunakan: (1) uji validitas, penentuan validitas tes menggunakan formula Gregory^[4]. Setelah dilakukan uji coba dari 30 soal tes siklus I diperoleh CV sebesar 0,833 dan pada 20 soal tes siklus II diperoleh CV sebesar 0,85. (2) uji reliabilitas, digunakan formula Richardson (KR-20)^[2]. Hasil uji coba reliabilitas, pada 30 soal tes siklus I diperoleh reliabilitas 0,866 dan pada 20 soal tes siklus II diperoleh reliabilitas 0,704 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi. (3) taraf kesukaran, ditentukan atas banyaknya siswa yang menjawab benar butir soal dibanding jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes^[3]. Setelah dilakukan uji coba dari 30 soal tes siklus I, 11 soal tergolong mudah, 15 soal tergolong sedang dan 4 soal tergolong sukar. Sedangkan pada uji coba 20 soal tes siklus II, 5 soal tergolong mudah, 13 soal tergolong sedang, dan 2 soal tergolong sukar. (4) daya pembeda item, ditentukan dari proporsi test kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir item yang bersangkutan dikurangi proporsi test kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir item tersebut^[3]. Setelah dilakukan uji coba dari 30 soal tes siklus I, 18 soal diterima baik, 4 soal diterima baik dan diperbaiki, 3 soal diperbaiki, dan 5 soal tidak dipakai. Sedangkan hasil uji coba dari 20 soal tes siklus II, 12 soal diterima baik, 2 soal diterima baik dan diperbaiki, 3 soal diperbaiki, dan 3 soal tidak dipakai.

Teknik analisis angket afektif, motivasi berprestasi dan rasa ingin tahu menggunakan (1) uji validitas, penentuan validitas menggunakan formula Gregory^[4]. Setelah dilakukan uji coba angket yang masing-masing terdiri dari 20 soal, untuk angket afektif diperoleh CV sebesar 0,95; untuk angket motivasi berprestasi diperoleh CV sebesar 0,95; sedang untuk angket rasa ingin tahu diperoleh CV sebesar 0,8 dinyatakan valid. (2) uji reliabilitas, untuk mengetahui tingkat reliabilitas digunakan rumus alpha^[3]. Hasil uji coba angket yang masing-masing terdiri dari 20 soal, untuk angket afektif diperoleh reliabilitas 0,75; untuk angket motivasi berprestasi diperoleh reliabilitas 0,704; sedangkan untuk angket rasa ingin tahu diperoleh reliabilitas 0,853 dinyatakan reliabel dengan reliabilitas tinggi.

Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai setelah berakhirnya siklus. Hal ini penting karena akan membantu observer dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang diteliti. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi^[6].

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, yaitu observasi^[7]. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data tetap dari sumber data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip, angket, dan tes prestasi.

Prosedur dan langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasihani Kasbolah (2001: 63-65) yaitu berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral reflektif diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)^[5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi, rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa yang meliputi aspek kognitif dan aspek afektif pada materi hidrokarbon. Dalam penelitian ini soal tes kognitif dan angket, baik angket afektif, motivasi berprestasi dan rasa ingin tahu diberikan pada setiap akhir siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Data penelitian mengenai motivasi berprestasi siswa secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Motivasi Berprestasi Siswa

Aspek yang dinilai	Siklus	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)
Motivasi Berprestasi	Siklus I	Sangat tinggi	6 orang	17,65
		Tinggi	19 orang	55,88
		Rendah	9 orang	26,47
	Siklus II	Sangat rendah	Tidak ada	0
		Sangat tinggi	18 orang	52,94
		Tinggi	14 orang	41,18
		Rendah	2 orang	5,88
		Sangat rendah	Tidak ada	0

Dalam penelitian ini pada siklus I memiliki target 70% motivasi berprestasi tinggi dan pada siklus II 75% motivasi berprestasi tinggi. Motivasi kriteria tinggi merupakan penjumlahan dari motivasi kriteria sangat tinggi dan tinggi. Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi meningkat

sebesar 32,29%. Dapat terlihat pula saat diskusi kelompok siswa terlihat lebih aktif yang menandakan keinginan belajar yang cukup tinggi dari siswa. Peningkatan motivasi berprestasi siswa dibarengi pula dengan peningkatan rasa ingin tahu siswa. Sedangkan data mengenai rasa ingin tahu siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Rasa Ingin Tahu Siswa

Aspek yang dinilai	Siklus	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)
Rasa Ingin Tahu	Siklus I	Sangat tinggi	6 orang	17,65
		Tinggi	18 orang	52,94
		Rendah	10 orang	29,11
	Siklus II	Sangat rendah	Tidak ada	0
		Sangat tinggi	13 orang	38,26
		Tinggi	20 orang	58,82
		Rendah	1 orang	2,94
		Sangat rendah	Tidak ada	0

Dalam penelitian ini pada siklus I memiliki target 70% rasa ingin tahu tinggi dan pada siklus II 75% rasa ingin tahu tinggi. Rasa ingin tahu tinggi merupakan penjumlahan dari rasa ingin tahu kriteria tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel di atas, rasa ingin tahu siswa meningkat sebesar 26,49% pada siklus II. Jika pada siklus I siswa

yang memiliki rasa ingin tahu rendah ada 10 orang, maka pada siklus II siswa memiliki yang rasa ingin tahu rendah hanya 1 orang. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya siswa yang bertanya. Sedangkan data penelitian mengenai prestasi belajar untuk aspek afektif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Prestasi Belajar Siswa untuk Aspek Afektif

Aspek yang dinilai	Siklus	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)
Afektif	Siklus I	Sangat tinggi	6 orang	17,65
		Tinggi	13 orang	38,24
		Rendah	13 orang	38,24
	Siklus II	Sangat rendah	Tidak ada	0
		Sangat tinggi	19 orang	55,88
		Tinggi	11 orang	32,35
		Rendah	4 orang	11,76
		Sangat rendah	Tidak ada	0

Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa untuk aspek afektif pada siklus I memiliki target 60% tinggi dan pada siklus II memiliki target 75% tinggi. Aspek afektif kriteria tinggi diperoleh dari penjumlahan aspek afektif kriteria tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan Tabel 3 di atas, pada siklus I aspek afektif siswa untuk kriteria tinggi

sebesar 55,89% dan hal itu belum memenuhi target yang sebelumnya ditentukan (60%). Setelah dilanjutkan siklus II, diperoleh aspek afektif siswa kriteria tinggi sebesar 88,23% sehingga memenuhi target pada siklus II yang sebelumnya telah ditentukan (75%). Sedangkan data mengenai prestasi

belajar siswa untuk aspek kognitif disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Prestasi Belajar Siswa untuk Aspek Kognitif

Aspek Yang Dinilai	Siklus	Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Ketuntasan Belajar	Siklus I	12 orang	35 orang	35,29
	Siklus II	27 orang	34 orang	79,41

Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa untuk aspek kognitif pada siklus I memiliki target 60%. Namun setelah proses pembelajaran pada siklus I selesai dan diadakan tes siklus I, hanya 12 orang saja yang mencapai ketuntasan, dengan KKM sebesar 70. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya (60%) karena pada siklus I target ketuntasan belajar yang dicapai hanya 35,29%.

Dari hasil siklus I, masih diperlukan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki pembelajaran agar ketuntasan siswa dapat memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu dilakukan serangkaian perencanaan untuk siklus II. Pada siklus II, tiap siswa tetap pada kelompoknya masing-masing dan selagi guru menjelaskan materi, setiap siswa diberi rangkuman tentang materi yang diajarkan. Dengan begitu, diharapkan siswa semakin memahami terhadap materi yang diajarkan.

Pada proses pembelajaran siklus II, guru mengingatkan siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan bertanya jika ada materi yang belum dimengerti. Guru juga memberikan bimbingan yang lebih terhadap siswa yang masih kurang paham. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa semakin aktif bertanya. Mereka saling bekerja sama dalam mengerjakan soal diskusi serta berusaha untuk memahaminya. Pada akhir siklus II diadakan tes siklus II serta pengisian angket aspek afektif, motivasi berprestasi, rasa ingin tahu dan angket balikan siswa. Dari hasil tes siklus II, siswa yang mencapai batas ketuntasan sebesar 79,41%. Hasil ini telah melebihi target yang diharapkan pada

siklus II yaitu 75%. Untuk aspek motivasi berprestasi 52,94% siswa memiliki motivasi sangat tinggi; 41,18% siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi; dan 5,88% siswa memiliki motivasi berprestasi rendah. Untuk aspek rasa ingin tahu 38,76% siswa memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi; 58,82% siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi; 2,94% siswa memiliki rasa ingin tahu rendah. Bila dilihat dari aspek afektif siswa, 55,88% siswa memiliki kriteria sangat tinggi; 32,35% siswa memiliki kriteria tinggi; 11,76% siswa memiliki kriteria rendah. Sedangkan untuk angket balikan dari siswa, 26,47% siswa sangat setuju akan kecocokan antara metode yang digunakan dengan materi yang disampaikan; 73,53% siswa setuju akan kecocokan antara metode yang digunakan dengan materi yang disampaikan. Dari hasil yang telah diperoleh pada siklus II, semuanya telah mencapai target yang diharapkan sehingga pelaksanaan tindakan dicukupkan sampai siklus II.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penelitian pembelajaran model *Make a Match* disertai diskusi kelompok pada materi pokok hidrokarbon siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali tahun pelajaran 2011/2012 dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian, kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi yakni dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yaitu motivasi berprestasi serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa yaitu prestasi belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I, motivasi berprestasi siswa dengan kriteria sangat tinggi sebesar 17,65%; kriteria tinggi sebesar 55,88%; dan kriteria rendah sebesar 26,47%. Pada siklus II terjadi peningkatan yakni motivasi berprestasi kriteria sangat tinggi sebesar 52,94%; kriteria tinggi 41,18%; dan kriteria rendah 5,88%. (2) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa ingin tahu pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I, rasa ingin tahu dengan kriteria sangat tinggi sebesar 17,65%; kriteria tinggi sebesar 52,94%; dan kriteria rendah sebesar 29,11%. Pada siklus II terjadi peningkatan yakni rasa ingin tahu kriteria sangat tinggi sebesar 38,26%; kriteria tinggi sebesar 58,82%; dan kriteria rendah sebesar 2,94%. (3) Pembelajaran kooperatif model *Make a Match* disertai diskusi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar baik dalam aspek kognitif maupun aspek afektif. Pada siklus I, ketuntasan belajar sebesar 35,29% dan meningkat menjadi 79,41% pada siklus II. Sedangkan untuk aspek afektif pada siklus I, siswa dengan kriteria sangat tinggi sebesar 17,65%; kriteria tinggi 38,24%; kriteria rendah sebesar 38,24% dan kriteria sangat rendah 5,88%. Pada siklus II aspek afektif siswa kriteria sangat tinggi sebesar 55,88%; kriteria tinggi sebesar 32,35%; kriteria rendah 11,76%; dan kriteria sangat rendah 0%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Saroni selaku Kepala SMA Negeri 2 Boyolali yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ibu Nur Heni Widyastuti selaku guru mata pelajaran Kimia SMA Negeri 2 Boyolali yang telah membantu dalam penelitian ini.
3. Teman-teman observer Luluk, Lela, dan Fian yang telah membantu mengamati siswa-siswi di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Akinbobola, Akinyemi Olufunmuniyi. 2009. *Enhancing Student's Attitude Towards Nigerian Senior Secondary School Physics Through The Use Of Cooperative, Competitive, And Individualistic Learning Strategies*. *Australian Journal of Teacher Education*, 34(1), 1-9.
- [2] Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- [3] Depdiknas. (2009). *Analisis Butir Soal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas.
- [4] Gregory, R.J. (2007). *Psychological Testing History, Principles, and Applications*. United States of America.
- [5] Kasboelah, K. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [6] Miles, M.B, dan Huberman, A.M. (1995). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- [7] Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Sardiman A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Susilo. (2009). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- [10] Thomas, G.R,Jr. (1997). *Effect of Curiosity on Socialization-Related Learning And Job Performance in Adults*. Falls Church, Virginia.